

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Teory Agency*

Dimana teori agensi mengindikasikan adanya kepentingan pada setiap pihak yang ada di perusahaan untuk mencapai tujuannya masing-masing. Pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer perusahaan sebagai agen. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian uang yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan Anthony dan Govindarajan (2005). Teori tersebut dapat membuat Informasi asimetri timbul karena kurang lengkapnya informasi yang diperoleh atau salah satu pihak tidak memiliki informasi yang diketahui oleh pihak lainnya Shankman, Neil A. 1999. Misalnya, manajer mungkin memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham karena manajer adalah pihak yang lebih sering berhadapan dengan kegiatan operasional di perusahaannya. Dengan demikian, pemegang saham yang hanya memiliki sedikit informasi akan kesulitan dalam mengontrol perusahaan yang dijalankan oleh manajer. Teori agensi merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal sebagai pemegang saham sedangkan agen sebagai manajer, Rashid, Afzalur (2015). Selain itu teori keagenan juga untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang

tujuannya untuk meminimalisir cost sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris.

2.2 Asimetri Informasi (Y)

Asimetri Informasi adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain. Misalnya pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor dipasar modal. Tingkat Asimetri Informasi ini bervariasi dari sangat tinggi ke sangat rendah. Asimetri Informasi memberikan efek yang nyata pada keputusan keuangan maupun finansial (Atmaja, 2008).

Teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan resiko perusahaan, pihak tertentu mempunyai informasi yang lebih baik dibanding pihak lainnya. Manajer biasanya memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak luar (seperti investor). Karna itu bisa dikatakan terjadi asimtri informasi antara manajer dan investor. Investor yang merasa mempunyai informasi yang lebih sedikit, akan berusaha menginterpretasikan prilaku manajer (Hanafi, 2005).

Menurut Hanafi (2005) ada Asimetri Informasi antara manajer dengan pihak luar. Manajer mempunyai informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pihak luar. Pada saat harga saham menunjukkan nilai yang terlalu tinggi (*overvalue*), manajer akan cenderung mengeluarkan saham (memanfaatkan harga yang tinggi). Tentunya pihak luar (pasar) tidak mau ditipu. Karna itu pada saat penerbitan saham baru diumumkan, harga akan jatuh karna

pasar menginterpretasikan bahwa harga saham sudah *overvalue*. Teori tersebut bisa menjelaskan fenomena jatuhnya harga saham pada saat terjadi pengumuman penebitan saham baru, yang sering dijumpai.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai Asimetri Informasi (*information asymmetry*), yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*preparer*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*).

Menurut Scott (2000), terdapat dua macam Asimetri Informasi yaitu:

- 1) *Adversd selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan di bandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan di ambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya pada pemegang saham
- 2) *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang di lakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya di ketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan Tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak di lakukan.

2.3 Prudence (X1)

Sejak tahun 1994, sebagian PSAK sudah mengacu pada IAS atau sekarang dikenal sebagai IFRS, tetapi masih ada beberapa bagian yang mengacu pada US GAAP. Pada tahun 2006, Indonesia yang tergabung dalam *The Group of Twenty (G20)* melakukan konvergensi IFRS ke dalam standar akuntansi yang sudah berlaku sebelumnya. Tujuan digunakannya IFRS adalah untuk agar laporan keuangan di seluruh negara mengacu pada suatu standar utama yang sama dan dapat diterima secara umum oleh negara-negara lain. Tujuan tersebut juga menjadi alasan bagi Indonesia untuk mengadopsi IFRS. Dengan diadopsinya IFRS, diharapkan tidak hanya laporan keuangannya yang dapat diterima secara umum, namun

perusahaanperusahaan di Indonesia juga tidak akan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan investor asing (Ramawati, 2015).

Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme yang kini digantikan oleh prinsip *Prudence* tidak sepenuhnya ditinggalkan. Beberapa standar dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) masih menggunakan konsep konservatisme seperti PSAK No. 14 tentang Persediaan yang menjelaskan bahwa persediaan dalam neraca disajikan berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dengan nilai realisasi bersih, dan PSAK No. 48 tentang Penurunan Nilai Aset yang menjelaskan bahwa penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif (Ardina dan Januari, 2012).

2.3.1 Definisi *Prudence*

Dalam PSAK, prinsip *Prudence* termasuk dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, dimana *Prudence* digunakan untuk menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Prinsip *Prudence* mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi serta liabilitas atau beban tidak terlalu rendah. Namun, prinsip *Prudence* tidak memperbolehkan membentuk cadangan tersembunyi atau penyisihan yang berlebihan dan dengan sengaja menetapkan aset atau penghasilan terlalu rendah atau pencatatan liabilitas dan beban yang lebih tinggi. Prinsip *Prudence* menggunakan *current value* sebagai indikator pengukuran laporan keuangan yang dapat dimengerti, relevan, dapat diandalkan dan sebanding.

Prinsip *Prudence* hampir sama dengan prinsip konservatisme. Hanya saja *Prudence* lebih menekankan pada kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat perkiraan yang akan sangat diperlukan ketika berada pada kondisi yang tidak pasti, sehingga aset atau pendapatan tidak akan dilebih-lebihkan serta kewajiban atau pengeluaran tidak berlebihan (Hellman dalam Hikmah, 2013). Prinsip *Prudence* memperbolehkan pengakuan kenaikan aset atau menurunnya kewajiban dan beban dalam suatu kondisi tertentu meskipun belum terealisasi. Namun pengakuan tersebut harus disesuaikan dengan kriteria pengakuan suatu akun yang memenuhi definisi elemen laporan keuangan. Pengakuan terhadap akun-akun yang bersangkutan harus relevan dan dapat diukur jumlahnya dengan reliabilitas yang tinggi. Informasi yang terkandung di dalam akun tersebut dapat menghasilkan perbedaan keputusan yang diambil oleh pemakai laporan keuangan, informasi tersebut juga harus sesuai dengan keadaan yang direpresentasikan, dapat diuji kebenarannya dan bersifat netral.

2.3.2 Pandangan Prinsip *Prudence*

Meski konsep konservatisme telah berganti menjadi prinsip *Prudence*, namun hal ini masih menjadi perdebatan di kalangan para peneliti. Peneliti menganggap prinsip *Prudence* sebagai prinsip yang kontroversial karena adanya peneliti yang menentang, namun ada juga yang mendukung penerapan prinsip ini.

Berikut diuraikan pandangan yang bertentangan mengenai prinsip *Prudence*:

Prinsip *Prudence* bermanfaat Peneliti yang mendukung penerapan prinsip *Prudence* mengatakan bahwa prinsip ini memberikan manfaat untuk perusahaan, salah satunya

untuk menghindari oportunistik manajer terkait dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Astarini, 2011).

Ketika kepemilikan manajer rendah maka manajer cenderung untuk melakukan tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik adalah tindakan yang dilakukan pihak tertentu untuk memaksimalkan kepentingannya. Sehingga berdasarkan pengertian tersebut, manajer akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan menjadi besar. Dengan begitu kinerja manajer akan dinilai lebih baik oleh pemegang saham dan manajer akan mendapatkan imbalan yang besar

Dengan adanya penerapan prinsip *Prudence*, manajer tidak dapat melakukan tindakan oportunistik dengan membesarkan nilai laba, karena perusahaan tidak dapat langsung mengakui pendapatan namun dapat langsung mengakui beban (Ramawati, 2015).

- (1) Prinsip *Prudence* tidak bermanfaat. Mayangsari dan Wilopo (2002) berpendapat bahwa prinsip *Prudence* sebagai kendala yang akan mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan. Laba yang dihasilkan dari prinsip *Prudence* merupakan laba yang tidak berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat. Prinsip *Prudence* cenderung bias dan tidak mencerminkan realita sebenarnya.
- (2) Para penentang prinsip *Prudence* menyatakan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dari penerapan prinsip konservatisme tidak dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan.

2.4 Kualitas Pelaporan Keuangan

Financial Accounting Standards Board (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 menyebutkan bahwa pelaporan keuangan mencakup tidak hanya laporan keuangan tetapi juga media pelaporan informasi lainnya, yang berkaitan langsung atau tidak langsung, dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi, yaitu informasi tentang sumber-sumber ekonomi, hutang, laba periodik dan lain-lain.

Menurut FASB dalam Hendriksen dan Van Breda (2000) adapun tujuan pelaporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor, bagi kreditor, dan bagi pemakai lain yang sekarang dan yang potensial mengambil keputusan rasional untuk investasi, kredit, dan serupa.
- b. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi guna membantu investor dan kreditor dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial dalam menentukan jumlah, waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dan hasil dari penjualan, penarikan, atau jatuh tempo surat berharga atau pinjaman.
- c. Pelaporan keuangan harus menyediakan mengenai informasi sumber daya ekonomi dan satuan usaha, tuntutan terhadap sumberdaya tersebut (kewajiban satuan usaha itu untuk mentransfer sumber daya ke satuan usaha lain dan modal pemilik), dan pengaruh transaksi, kejadian, dan situasi yang mengubah sumber daya dan tuntutannya pada sumber daya tersebut. Kualitas Pelaporan Keuangan dapat dilihat dari karakteristik

Kualitas Pelaporan Keuangan dapat dilihat dari karakteristik kualitatif laporan keuangan. Karakteristik tersebut tercantum dalam SFAC No. 2 seperti di bawah ini:

- a. Relevan
- b. *Reliability* (Keandalan)
- c. Daya Banding dan Konsistensi
- d. Perimbangan *Cost-Benefit*
- e. Materialitas

Karakteristik kualitatif dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. FASB dalam SFAC

No. 2 menyebutkan bahwa karakteristik kualitatif dimaksudkan untuk member kriteria dasar dalam memilih alternatif metode akuntansi dan pelaporan keuangan serta persyaratan pengungkapan (*disclosure*). Kriteria tersebut digunakan untuk menunjukkan jenis informasi yang relevan dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) juga menekankan pentingnya karakteristik kualitatif dari informasi keuangan yang dihasilkan agar informasi tersebut benar-benar bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Karakteristik kualitatif yang digunakan oleh IAI adalah sebagai berikut:

1. Dapat dipahami (*understandability*), laporan keuangan mempunyai kualitas penting yaitu kemudahan untuk dapat dipahami oleh pemakai. Pemakai

dianggap memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

2. Relevan, pengambilan keputusan bisa dilakukan jika informasi yang disediakan masih relevan. Suatu informasi dapat dikatakan memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan dapat dievaluasi dengan informasi yang masih memiliki tingkat relevansi yang baik.

3. Keandalan (*reliability*) karakteristik kualitas andal pada informasi keuangan terjadi jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, serta dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian jujur (*faithfull representation*) yang seharusnya disajikan atau yang disajikan sesuai harapan.

4. Daya banding (*comparability*) laporan keuangan harus bisa dibandingkan antara periode oleh pemakai untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Selain itu pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta posisi keuangan secara relatif.

Atribut Kualitas Pelaporan Keuangan dibagi menjadi dua kelompok besar oleh Francis et. al. (2004). Atribut tersebut adalah atribut-atribut yang berbasis akuntansi dan atribut-atribut yang berbasis pasar. Atribut pelaporan keuangan yang berbasis akuntansi yaitu meliputi kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, dan perataan laba. Sedangkan atribut pelaporan keuangan yang berbasis pasar meliputi relevansi nilai, ketepatan waktu, dan konservatisme.

Menurut Francis et. al. (2004) dengan menyebutkan atribut-atribut yang berbasis akuntansi untuk pandangan pertama, dan atribut-atribut berbasis pasar untuk pandangan kedua. Pandangan pertama menyatakan bahwa Kualitas Pelaporan Keuangan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Pelaporan keuangan dikatakan tinggi (berkualitas) jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kualitas Pelaporan Keuangan sangat penting dan berguna bagi pengambilan keputusan agar perusahaan tidak salah dalam menentukan tindakantindakan yang nantinya akan berdampak bagi masa depan perusahaan.

2.5 Kualitas Laba

Pengertian laba dalam akuntansi dapat diartikan sebagai selisih antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi perusahaan yang terjadi selama satu periode, dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Chariri, 2005), Belkaoui (1993) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang/jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.

3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk cost historis
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Kelima karakteristik laba di atas, disebutkan memungkinkan digunakan untuk menganalisis keunggulan dan kelemahan dari laba akuntansi (Chariri, 2005).

Selain itu Belkaoui (1993) dalam Chariri (2005), juga merumuskan beberapa kelemahan yang dapat ditemui dalam laba akuntansi : Pertama, laba akuntansi gagal mengakui kenaikan nilai aktiva yang belum direalisasi dalam satu periode karena prinsip cost historis dan prinsip realisasi. Hal ini menghalangi penyajian informasi bermanfaat yang harus diungkapkan dan memungkinkan pengungkapan untung (*gains*) gabungan yang bersifat heterogin dari periode sebelumnya dan periode berjalan. Kedua, laba akuntansi yang didasarkan pada cost historis mempersulit perbandingan laporan keuangan karena adanya perbedaan metode perhitungan cost dan metode alokasi. Ketiga, laba akuntansi yang didasarkan prinsip realisasi, cost historis, dan konservatisme dapat menghasilkan data yang menyesatkan dan tidak relevan.

Luasnya pengertian mengenai laba dan beberapa kelemahan yang dapat ditemui dalam laba akuntansi di atas, membuat definisi dari laba yang berkualitas atau Kualitas Laba menjadi beraneka ragam. Berikut adalah pengertian dari Kualitas

Laba yang dapat dirumuskan oleh beberapa peneliti. Pengertian Kualitas Laba menurut Amilin (2008) dapat ditentukan dengan mengacu pada “nilai yang menunjukkan seberapa besar laba tersebut dapat menghasilkan uang kas”. Sedangkan menurut Grahita (2001) dalam Leisa (2007), laba akuntansi yang berkualitas dapat didefinisikan sebagai laba yang mempunyai sedikit gangguan persepsi (*perceived noise*) didalamnya, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar gangguan persepsi yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah Kualitas Laba akuntansi tersebut (Leisa Jang, 2007). Selain itu, Penman dan Cohen (2003) juga mengatakan bahwa laba memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang/ future operating cash flow (Wibowo, 2009).

Informasi mengenai laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Selain itu, laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu dan dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa depan (Boediono, 2005). Oleh karenanya informasi mengenai laba merupakan informasi yang penting dalam laporan keuangan, sekaligus merupakan objek yang rentan akan praktik-praktik manajemen laba (*earning management*), yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas dari laba yang dilaporkan.

Di Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun laporan keuangan, memberikan kelonggaran (*flexibility principles*) bagi manajemen untuk memilih metode akuntansi yang digunakan. Kelonggaran ini dapat dimanfaatkan oleh penyusun laporan keuangan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di setiap perusahaan (Rachmawati, 2007). Padahal menurut Schipper dan Vincent, Kualitas Laba atau Kualitas Pelaporan Keuangan pada umumnya, adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Boediono, 2005). Sehingga laba yang tidak mencerminkan informasi sebenarnya mengenai kinerja manajemen, dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Foster (1986) dalam penelitiannya menemukan bahwa elemen laporan keuangan yang sering teridentifikasi sebagai objek manipulasi laba (*earning management*) adalah komponen akrual (Wibowo, 2009). Hal tersebut dikarenakan konsep akrual dalam akuntansi memberikan berbagai pilihan kebijakan dan prosedur akuntansi kepada manajemen dalam menyusun laporan keuangan, sehingga tercipta kelonggaran/ fleksibilitas untuk melakukan manajemen laba, yang pada akhirnya akan menurunkan Kualitas Laba dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, variabel Kualitas Laba dalam penelitian ini akan dilihat berdasarkan tingkat akrual diskresioner (*discretionary accruals*) yang terkandung dalam laba yang dilaporkan.

Dechow (2002) menyebutkan, sejumlah studi juga menggunakan model kebijakan akrual untuk meneliti manipulasi dari akrual dalam mencapai tujuan *earning management*. Pada dasarnya transaksi akrual terdiri dari transaksi *nondiscretionary*

accruals dan *discretionary accruals*, transaksi non-*discretionary accruals* misalnya biaya depresiasi, sedangkan transaksi *discretionary accruals* misalnya waktu dari pengakuan pendapatan. Kebijakan akrual ini (*discretionary accruals*) dilakukan dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi, tetapi transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas, sehingga kebijakan akrual akan dapat mempengaruhi Kualitas Laba suatu perusahaan (Widyastuti, 2009). Oleh karena itu *discretionary accruals* dapat diartikan sebagai kebijakan akrual yang dilakukan oleh manajemen karena niat, bukan karena kondisi perusahaan yang menghendaki perubahan judgement dan metode akuntansi serta pergeseran biaya dan pendapatan (Sari, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi dari Kualitas Laba, diantaranya adalah : Huifa Chen (2009) yang meneliti mengenai perbandingan Kualitas Pelaporan Keuangan sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada perusahaan di 15 negara anggota Uni Eropa (*European Union*). Huifa Chen menggunakan the magnitude of absolute discretionary accruals sebagai salah satu dari lima proksi Kualitas Pelaporan Keuangan. Dalam penelitiannya, Huifa Chen menggunakan delapan model yang berbeda dalam mengestimasi nilai discretionary accruals, seperti : Cross-sectional *Modified Jones Model*, Cross-sectional *Adapted Jones Model*, dan Cross-sectional Lagged Model. Selanjutnya, penelitian Tri Widyastuti (2009) juga menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi dari Kualitas Laba. Penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* (1995) untuk mendeteksi tingkat manajemen laba/ *earning management*. Hal serupa juga dilakukan oleh Inna Choban Paiva (2010) yang

meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan pada perusahaan go public di Uni Eropa setelah adopsi IFRS. Dalam penelitiannya paiva juga menggunakan *cross-sectional of absolute discretionary accruals* yang diestimasi dengan *Modified Jones Model* (1995), sebagai proksi dalam mengukur Kualitas Pelaporan Keuangan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Abdiel Kusuma Wiranatha Thio (2023)	Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan, konservayisme akuntansi,dan kepemilikan institusional terhadap Asimetri Informasi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020	Variabel dependen : Asimetri Informasi Variabel independent Kualitas Pelaporan Keuangan Konservatisme akuntansi Kepemilikan institusional	hasil analisis secara parsial menunjukkan Kualitas Pelaporan Keuangan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Asimetri Informasi. Konservatisme akuntansi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Asimetri Informasi. Kepemilikan

				institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap Asimetri Informasi.
2	sadam rizky maulana (2022)	pengaruh penerapan sistem pelaporan keuangan elektronik berbasis xbrl terhadap asimetri informas	Variabel dependen : Asimetri infor masi Variabel independent pengaruh penerapan system pelaporan keuangan elektronik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pelaporan keuangan elektronik berbasis extensible business Reporting Language (xbrl) tidak berpengaruh terhadap Asimetri Informasi perusahaan dengan arah korelasi negatif.
3	Saddam Rizky Maulana (2022)	Pengaruh Penerapan Sistem Pelaporan Keuangan Elektronik Berbasis Xbrl Terhadap Asimetri Informasi	Variable Dependen Penerapan Sistem Pelaporan Keuangan variable independent Asimetri Informasi	Hasilnya menunjukkan bahwa extensible business reporting language (xbrl) berbasis elektronik Penerapan sistem pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap informasi perusahaan

				asimetri dengan arah korelasi negatif. Variabel kontrol rasio solvabilitas dengan proksi Asimetri Informasi
4	Irwan Sanusi (2021)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kualitas Pelaporan Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap Asimetri Informasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Be	Variable dependen: Asimetri Informasi Variable independent: pengaruh konservatisme akuntansi, kualitas pelaporan keuangan, good corporate governance	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi, Kualitas Pelaporan Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi dan good corporate governance berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi.
5	Oktifia aristiani (2017)	Pengaruh Prudence Terhadap Asimetri Informasi Dengan Kualitas Laba	Variable dependen: Prudence. Variable independent: Asimetri Informasi	Prudence dan moderasi Kualitas Laba berpengaruh

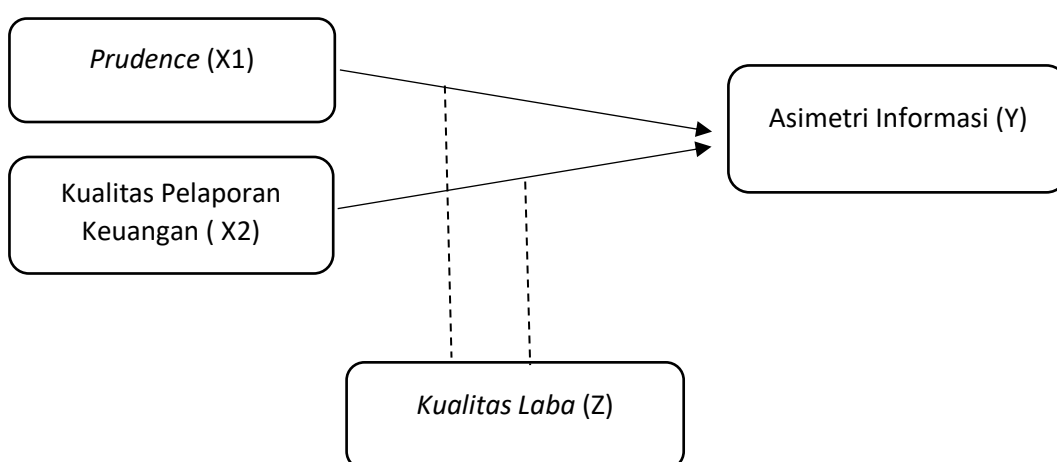
		Sebagai Variabel Moderasi: Moderasi	Variabel Moderasi: Kulititas Laba	terhadap Asimetri Informasi
6	Nova Aniasa Hidayanti (2012)	Pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi di moderasi oleh kepemilikan institusional	Variable Dependen: pengaruh konservatisme variable independent: Asimetri Informasi Variabel interpersi: kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Asimetri Informasi.
7	Imas Permawati1, Listiya Ike Purnomo	Pengaruh Internet Financial Reporting Dan Penerapan Sistem Pelaporan Keuangan Berbasis Xbrl Terhadap Asimetri Informasi	Variable Dependen Internet Financial Reporting Penerapan Sistem Pelaporan Keuangan variable independent Asimetri Informasi	
8	Abdiel Kusuma Wiranatha Thio	Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan, Konservatisme Akuntansi, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Asimetri Informasi Pada Perusahaan Non	Variable Dependen Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Institusional variable independent Asimetri Informasi	hasil analisis secara parsial menunjukkan Kualitas Pelaporan Keuangan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Asimetri Informasi. Konservatisme

		Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020		akuntansi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap asimetri informasi. Kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap Asimetri Informasi
9	Arko Soni Raharjo	Pengaruh ukuran dewan komisaris, direksi, komisaris independen, struktur kepemilikan, dan indeks corporate governance terhadap Asimetri Informasi	Variabel dependen : ukuran dewan komisaris Direksi komisaris independe Struktur kepemilikan Variabel independen : Asimetri Informasi	Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Asimetri Informasi Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah keanggotaan direksi yang lebih besar tidak dapat menurunkan Asimetri Informasi.

2.7 Kerangka Penelitian

Dalam dunia bisnis Produksi LQ45 tentunya tak lepas dari mengharapkan keuntungan atau profitabilitas yang maksimal seta menghindari risiko yang seminimal mungkin, kali ini, penelitian ini mencoba meneliti kegiatan bidaak Produksi LQ45 yang tidak berorientasi pada keuntungan namun tetap menerapkan konsep kehati-hatian yang dikenal dengan konsep *Prudence* dengan meminimalisir tingkat kerugian

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.8 Bangunan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang bersifat sementara. Adapun maksud dari pembangunan hipotesis penelitian ini adalah pengaruh *Prudence* terhadap Asimetri Informasi dengan Kualitas Laba sebagai variable moderasi terhadap perusahaan Produksi LQ45 yang terdaftar di BEI 2018-2022 teori yang di gunakan pada penelitian ini adalah teori *Agency*. Teori *agency* menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang

tujuannya untuk meminimalisir cost sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris.

2.8.1 *Prudence* terhadap Asimetri Informasi

Asimetri Informasi yang muncul antara manajer dengan investor memungkinkan manajer menggunakan *private information* yang mereka miliki untuk memindahkan kekayaan para investor ke diri mereka dengan jalan membesar-besarkan (*overstatement*) kinerja keuangan dalam laporan keuangan sehingga harga saham perusahaan juga ikut naik selama mereka mengelola perusahaan. Keadaan seperti ini sangat merugikan investor. Berhubungan dengan kecenderungan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, maka *Prudence* merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi kemampuan manajer untuk melakukan manipulasi dan Pengaruh *Prudence* Terhadap Asimetri *overstatement* laporan keuangan, terutama mengenai kinerja keuangan sehingga dapat meningkatkan arus kas dan nilai perusahaan. *Prudence* mengurangi Asimetri Informasi dan manipulasi laporan keuangan dengan cara membatasi penyajian laba yang tidak diverifikasi serta memastikan semua kerugian telah termasuk dalam laporan keuangan. Selain itu *Prudence* juga melakukan verifikasi terhadap net asset yang terdapat di neraca untuk mencegah manajemen membesar-besarkan aset. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat *Prudence* dalam laporan keuangan, maka semakin rendah Asimetri Informasi yang muncul antara manajer dengan investor luar. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Prudence* dapat mengatasi masalah yang timbul akibat Asimetri Informasi,

diantaranya overstatement laporan keuangan. Maka, hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1: *Prudence* berpengaruh terhadap Asimetri Informasi

2.8.2 Kualitas Pelaporan Keuangan terhadap Asimetri Informasi

Menurut Belkaoui (2006) fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi mengenai penghasilan dan komponen-komponennya. Didasarkan atas akuntansi akrual umumnya akan memberikan indikasi yang lebih baik akan kemampuan saat ini dan berkelanjutan dari perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang diinginkan, jika dibandingkan dengan informasi yang terbatas hanya pada dampak keuangan dari penerimaan dan pembayaran kas. Pelaporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai dari perusahaan secara langsung, namun informasi yang disajikannya mungkin dapat membantu bagi pihak-pihak yang ingin memperkirakan nilainya. Berhubungan dengan manajer yang dapat melakukan manipulasi laporan keuangan mengukur Kualitas Pelaporan Keuangan adalah salah satu cara para stakeholder untuk mengetahui nilai perusahaan, Berdasarkan sedikit penjelasan di atas dapat di lihat semakin tinggi tingkat kualitas

H2 : Kualitas Pelaporan Keuangan terhadap Asimetri Informasi

2.8.3 *Prudence* Berpengaruh Terhadap Asimetri Informasi Dengan Kualitas

Laba Sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang menerapkan *Prudence* akan cenderung mengalokasikan cadangannya ke tahun-tahun berikutnya yang menjadikan laba cenderung tidak persisten. *Prudence* akan menghasilkan Kualitas Laba yang baik karena *Prudence*

tidak memasukan laba atau pendapatan yang belum di realisasi dalam sebuah periode. Jadi penggunaan *Prudence* akan menurunkan nilai aset dan akan menambah Kualitas Labanya. Laba merupakan sumber utama informasi spesifik perusahaan bagi investor untuk mengambil keputusan. Kualitas Laba yang buruk dapat disebabkan karena kepentingan manajemen yang memberikan informasi tidak sesuai dengan kepentingan investor yang membutuhkan informasi. Jika kualitas informasi memburuk akan berpengaruh terhadap keputusan harga investor dan terjadi risiko informasi. Meningkatnya risiko informasi lah yang menyebabkan investor melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, jika Kualitas Laba memiliki nilai yang baik, maka investor cenderung lebih baik dalam menilai perusahaan, misalnya dikarenakan tingkat prediktabilitas laba yang tinggi, akan menurunkan risiko yang ditanggung investor. *Prudence* akan mempengaruhi Asimetri Informasi, apabila didukung dengan Kualitas Laba yang baik. Kualitas Laba dimungkinkan menjadi jalur penguat pengaruh *Prudence* terhadap Asimetri Informasi selain jalur langsung *Prudence* terhadap Asimetri Informasi. Maka, hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Prudence* berpengaruh terhadap Asimetri Informasi dengan Kualitas Laba sebagai variable moderasi

2.8.4 Kualitas Pelaporan Keuangan Berpengaruh Terhadap Asimetri Informasi Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi

Konsekuensi ekonomis atas Kualitas Pelaporan Keuangan perusahaan berupa informasi asimetri. Copeland dan Galai (1983) dan Glosten dan Milgrom (1985) menunjukkan bahwa ketika kualitas informasi akuntansi yang di berikan dalam

laporan keuangan meningkat, level informasi asimetri turun. Studi sebelumnya menggunakan *bid ask spread* untuk menguji efek dari pengumuman laba dan kebijakan pengungkapan perusahaan pada level informasi asimetri (Healy et al 1999). Apabila laporan keuangan berkualitas, maka ketidak seimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dengan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi akan semakin berkurang

Informasi asimetri menekankan pada risiko estimasi atau likuiditas pasar yang melihat adanya perbedaan informasi yang dimiliki antara satu investor yang memiliki informasi (*informed investor*) dengan investor yang tidak memiliki informasi (*uninformed investor*). Atas dasar adanya perbedaan informasi tersebut, investor yang tidak memiliki informasi mengharapkan suatu premi risiko (*risk premium*) yang lebih atas suatu portofolio, sehingga diharapkan akan terjadi keseimbangan akses informasi. Implikasi perbedaan tersebut diharapkan terjadi peningkatan kualitas dan kandungan informasi keuangan sehingga dapat mengurangi informasi asimetri (Leuz dan Verrechia 2004; Callahan et al. 1997). Atas dasar pertimbangan

H 4: Kualitas Pelaporan Keuangan berpengaruh terhadap Asimetri Informasi dengan Kualitas Laba sebagai variabel moderasi